



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Kontra Narasi terhadap Stigmatisasi *Ahlul Bid'ah*: Analisis *Framing* Konten Dakwah Instagram @ajir_ubaidillah

Counter Narrative to the Stigmatization of Ahlul Bid'ah: Framing Analysis of Instagram Preaching Content @ajir_ubaidillah

Muhammad Khalik Saputra¹, Ida Suryani Wijaya², Fuad Fansuri³

^{1,2,3}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Author: khalik.lentera@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Apr

Revised: 22 May

Accepted: 27 May

Kata Kunci:

Dakwah Digital;

Bid'ah;

Moderasi Islam

Keywords:

Digital Dakwah;

Bid'ah;

Islamic Moderation

DOI: [10.56338/jks.v8i5.7629](https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7629)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi *framing* yang diterapkan oleh Ustadz Ajir Ubaidillah dalam menghadirkan kontra narasi terhadap stigmatisasi amalan Islam tradisional yang sering dianggap *bid'ah* di media sosial, khususnya Instagram. Stigmatisasi ini menciptakan polarisasi internal di kalangan umat Islam, yang berdampak negatif pada persatuan umat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Ustadz Ajir membangun narasi yang moderat dan inklusif untuk meredakan polarisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis *framing* berdasarkan teori Robert N. Entman yang mencakup empat elemen: *define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Ajir menggunakan pendekatan dakwah yang berbasis pada pandangan ulama salaf yang kredibel, moderasi Islam, serta visualisasi yang menarik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang inklusif dan mudah dipahami oleh audiens muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah digital melalui Instagram berperan penting dalam mengatasi polarisasi umat Islam dan memperkuat kohesi sosial dengan mengedepankan pemahaman agama yang lebih moderat dan kontekstual.

ABSTRACT

This research analyzes the framing strategy applied by Ustadz Ajir Ubaidillah in presenting a counter-narrative to the stigmatization of traditional Islamic practices that are often considered heresy on social media, especially Instagram. This stigmatization creates internal polarization among Muslims, which has a negative impact on the unity of the ummah. The purpose of this study is to understand how Ustadz Ajir builds a moderate and inclusive narrative to reduce this polarization. This research uses a descriptive qualitative approach with a framing analysis method based on Robert N. Entman's theory which includes four elements: *define problems, diagnose causes, make moral judgments, and treatment recommendations*. The results showed that Ustadz Ajir uses a da'wah approach based on the views of credible salaf scholars, Islamic moderation, and attractive visualizations to convey da'wah messages that are inclusive and easily understood by young audiences. This study concludes that digital da'wah through Instagram plays an important role in overcoming the polarization of Muslims and strengthening social cohesion by promoting a more moderate and contextual understanding of religion.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi secara signifikan telah mengubah pola komunikasi dakwah Islam di era kontemporer. Platform media sosial, khususnya Instagram, kini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau komunikasi biasa, melainkan menjadi arena utama dalam kontestasi wacana keislaman (Castells, 2012; Prasetyo, Zulkifli, & Rohmah, 2023). Dalam konteks Indonesia, media sosial telah membuka ruang bagi munculnya berbagai figur da'i muda yang menawarkan pendekatan dakwah segar dan kontekstual untuk menjangkau generasi milenial dan generasi Z yang cenderung menghabiskan banyak waktunya secara daring (Al Jauzi & Hamidah, 2023). Menurut Fakhruroji et. al. (2020), penggunaan media sosial untuk "Islam Populer" menjadi sangat penting dalam penyebaran pesan dakwah, yang memungkinkan dakwah yang lebih moderat dan inklusif dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Seperti yang disampaikan oleh Faridah & Anam (2022), Instagram sebagai platform dakwah digital memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan keagamaan yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh generasi muda, yang sering mengakses konten dakwah melalui media sosial.

Salah satu tokoh da'i muda yang menonjol dalam lanskap dakwah digital Indonesia adalah Ustadz Ajir Ubaidillah. Melalui akun Instagramnya, Ustadz Ajir dikenal luas sebagai pendakwah yang secara aktif membangun kontra narasi terhadap wacana stigmatisasi yang kerap dialamatkan pada praktik-praktik Islam tradisional seperti tahlilan, ziarah kubur, maulid Nabi, dan tawassul. Praktik-praktik tersebut sering dilabeli dengan istilah "*ahlul bid'ah*" oleh sebagian kelompok Salafi Wahabi sebagai bentuk inovasi keagamaan yang tidak memiliki dasar dalam syariat Islam (Nursyabani, 2024; Azhar & Azzahra, 2024).

Istilah "*ahlul bid'ah*", meskipun secara historis bermakna kelompok yang melakukan inovasi dalam agama, telah mengalami pergeseran makna menjadi label stigmatisasi dan eksklusif terhadap praktik keislaman tertentu yang tidak sejalan dengan pemahaman kelompok tertentu (Hamayotsu, 2013; Hefni, 2020). Penggunaan label ini tidak hanya menciptakan ketegangan sosial, tetapi juga memperkuat polarisasi internal di kalangan umat Islam, yang berdampak negatif pada persatuan umat dan dakwah yang seharusnya bersifat *rahmatan lil 'alamin* (Hamayotsu, 2013). Penafsiran tentang apa yang dimaksud dengan *bid'ah* telah diperdebatkan oleh berbagai ulama, seperti Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz, yang memiliki pandangan berbeda mengenai apakah praktik-praktik tertentu sah atau tidak (Zubaidi & Isa, 2020).

Dalam konteks tersebut, Ustadz Ajir Ubaidillah muncul dengan pendekatan unik dalam menyusun kontra narasi terhadap wacana eksklusif tersebut. Dakwah yang diusung Ustadz Ajir menggunakan *framing* yang berorientasi pada nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas. Ia menggabungkan narasi argumentatif yang kuat berdasarkan dalil-dalil agama maupun pandangan ulama yang kredibel dengan pendekatan visual dan bahasa santun yang mudah dipahami oleh khalayak media sosial. Strategi ini secara efektif mampu menarik perhatian generasi muda yang sering merasa teralienasi oleh pendekatan dakwah yang cenderung eksklusif atau dogmatis (Budi, Hermansah, & Fanshoby, 2023; Hasanah & Anam, 2022).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi dakwah digital Ustadz Ajir Ubaidillah melalui Instagram mampu menghadirkan kontra narasi yang kuat terhadap stigmatisasi "*ahlul bid'ah*". Dengan menggunakan pendekatan teori *framing* dari Robert N. Entman (Entman, 1993), penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Ustadz Ajir mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebabnya, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi dalam dakwahnya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media sosial sebagai sarana dakwah moderat yang mampu meredam polarisasi dan memperkuat kohesi sosial di kalangan umat Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis *framing*. Objek penelitian berupa 3 konten video dari akun Instagram @Ajir_Ubaidillah yang bertema kontra narasi ahlul *bid'ah* dengan jumlah *likes* terbanyak yang diunggah pada bulan April-Mei tahun 2025. Teknik analisis mengacu pada teori *framing* Robert N. Entman yang mencakup empat elemen: (1) mendefinisikan masalah (*define problems*), (2) mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), (3) memberikan penilaian moral (*make moral judgment*), dan (4) merekomendasikan solusi (*treatment recommendation*).

HASIL

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi *framing* yang diterapkan oleh Ustadz Ajir Ubaidillah dalam menyampaikan dakwah melalui akun Instagramnya, dengan fokus pada kontra narasi terhadap stigmatisasi amalan Islam tradisional yang sering dilabeli sebagai "*ahlul bid'ah*". Melalui pendekatan teori *framing* dari Robert N. Entman, penelitian ini mengidentifikasi empat elemen utama dalam proses *framing*: *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah), *Diagnose Causes* (Mendiagnosis Penyebab), *Make Moral Judgments* (Memberikan Penilaian Moral), dan *Treatment Recommendation* (Merekomendasikan Solusi). Berdasarkan analisis terhadap tiga video konten dakwah yang diunggah, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Ajir Ubaidillah berhasil menerapkan *framing* yang moderat, kontekstual, dan inklusif, untuk meredakan polarisasi umat Islam dan menawarkan solusi yang berbasis pada pemahaman agama yang lebih luas dan ramah.

Define Problems (Mendefinisikan Masalah)

a. Video 1: Penolakan terhadap Stigmatisasi Baca Yasin Malam Jumat

Ustadz Ajir mendefinisikan masalah utama dalam video pertama terkait dengan stigmatisasi terhadap praktik membaca Yasin pada malam Jumat sebagai *bid'ah*. Ia menjawab pandangan yang menganggap praktik ini sebagai hal yang tidak ada dasar syariatnya. Melalui kutipan dari tafsir al-Qurtubi dan hadis yang relevan, Ustadz Ajir menegaskan bahwa membaca Yasin pada malam Jumat memiliki dasar dalam Islam. Masalah yang didefinisikan adalah penghakiman terhadap praktik keagamaan hanya karena tidak ditemukan langsung dalam riwayat kehidupan Nabi, tanpa melihat konteks sejarah dan tujuan amal tersebut.

b. Video 2: Penolakan terhadap Penggunaan Hadis Dhaif

Dalam video kedua, Ustadz Ajir mendefinisikan masalah utama adalah penyalahgunaan hadis *dhaif* yang digunakan untuk mendukung keutamaan amalan membaca Yasin. Terdapat ceramah yang menyatakan bahwa semua hadis tentang keutamaan membaca Yasin adalah *dhaif* atau palsu, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan terhadap amalan tersebut. Ustadz Ajir mendefinisikan masalah ini sebagai ketidaktahuan umat tentang klasifikasi hadis dan penggunaan hadis yang tidak tepat dalam praktik keagamaan.

c. Video 3: Penolakan terhadap Penggunaan Kata "Kullu" Secara Literal

Masalah yang didefinisikan dalam video ketiga adalah pemahaman keliru tentang kata "*kullu*" dalam hadis "*kullu bid'atin dhalalah*" (setiap *bid'ah* adalah sesat). Ustadz Ajir menjelaskan bahwa meskipun kata "*kullu*" secara literal berarti "semua", dalam konteks ini tidak semua *bid'ah* bisa dianggap sesat. Ia menekankan bahwa kata tersebut harus dipahami dengan konteks dan pengecualian yang diberikan oleh ulama, karena tidak semua hal baru dalam agama bisa dianggap bertentangan dengan syariat.

Setiap video yang diproduksi oleh Ustadz Ajir dimulai dengan pendefinisian masalah yang jelas. Dalam video pertama, ia mendefinisikan masalah sebagai stigmatisasi terhadap amalan membaca Yasin malam Jumat yang sering dianggap *bid'ah* karena tidak ada riwayat yang

eksplisit dalam kehidupan Nabi. Di video kedua, masalah yang didefinisikan adalah bahwa hadis *dhaif* yang digunakan untuk mendukung keutamaan membaca Yasin dianggap *bid'ah* karena tidak memiliki dasar hadis yang kuat. Akhirnya, dalam video ketiga, masalah yang diangkat adalah kesalahpahaman terhadap kata “*kullu*” dalam hadis yang mengarah pada generalitas dalam menganggap semua hal baru dalam agama sebagai sesat.

Pendekatan *framing* ini menunjukkan bahwa Ustadz Ajir tidak hanya menanggapi isu yang ada, tetapi juga mengklarifikasi masalah utama yang melibatkan pemahaman yang salah terhadap praktik-praktik keagamaan yang sebenarnya memiliki landasan. Ia dengan jelas mendefinisikan masalah dengan mendasarkannya pada argumen ilmiah dan pendekatan tafsir yang lebih luas, sehingga tidak hanya sekadar berfokus pada kritik terhadap kelompok tertentu, tetapi lebih kepada upaya meluruskan persepsi yang keliru di masyarakat.

Diagnose Causes (Mendiagnosis Penyebab)

a. Video 1: Penyebab Stigmatisasi Praktik Baca Yasin Malam Jumat

Penyebab utama yang didiagnosis oleh Ustadz Ajir terkait dengan stigmatisasi praktik membaca Yasin malam Jumat adalah kurangnya pemahaman tentang riwayat hadis serta kecenderungan untuk menghakimi amalan keagamaan hanya berdasarkan kehadirannya dalam kehidupan Nabi. Ia mengidentifikasi penyebab lain berupa pendekatan yang sangat eksklusif dalam menilai amalan, yang tidak menghargai keberagaman praktik keagamaan yang telah berkembang dalam tradisi Islam.

b. Video 2: Penyebab Penolakan terhadap Penggunaan Hadis *Dhaif*

Penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya pemahaman tentang klasifikasi hadis dan bagaimana hadis *dhaif* bisa digunakan dalam konteks tertentu. Ustadz Ajir menjelaskan bahwa ulama besar seperti Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah, dan Imam Ahmad bin Hanbal memperbolehkan penggunaan hadis *dhaif* dalam konteks *fadhail al-amal* (keutamaan amal), selama tidak menyangkut hukum syariat yang mengikat seperti halal atau haram. Penyebab masalah ini, menurut Ajir, adalah kurangnya pemahaman tentang penggunaan hadis dalam konteks yang benar, yang mengarah pada penyalahgunaan hadis *dhaif* tanpa pertimbangan yang tepat.

c. Video 3: Penyebab Pemahaman Keliru terhadap “*Kullu*”

Penyebab kesalahpahaman terhadap kata “*kullu*” dalam hadis *bid'ah* adalah kesalahan dalam menafsirkan kata tersebut secara harfiah. Ustadz Ajir mendiagnosis bahwa penyebab utama adalah kurangnya konteks dalam memahami istilah yang umum dalam teks-teks agama. Penggunaan kata “*kullu*” dalam hadis sering kali diterjemahkan tanpa mempertimbangkan pengecualian yang diberikan oleh ulama tafsir.

Selanjutnya, dalam mendiagnosis penyebab, Ustadz Ajir mengidentifikasi akar masalah yang muncul dalam masyarakat Muslim terkait dengan labelisasi *bid'ah*. Dalam video pertama, ia mendiagnosis penyebab utama sebagai kurangnya pemahaman terhadap riwayat-riwayat yang berkaitan dengan amalan tersebut, serta kecenderungan untuk menghakimi amalan tanpa dasar yang jelas. Di video kedua, Penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya pemahaman tentang klasifikasi hadis dan bagaimana hadis *dhaif* bisa digunakan dengan tepat dalam konteks *fadhail amal*. Di video ketiga, ia mendiagnosis bahwa kesalahan dalam memahami istilah “*kullu*” muncul dari interpretasi literal tanpa mengkaji konteks dan pengecualian yang diberikan oleh para ulama.

Ustadz Ajir dengan cermat mendiagnosis penyebab masalah ini, yang tidak hanya bersifat teologis tetapi juga berakar pada masalah pemahaman ilmiah yang terbatas. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa masalah stigmatisasi tidak hanya terjadi karena ketidaktahuan

masyarakat, tetapi juga karena ada keterbatasan dalam akses terhadap sumber-sumber ilmiah yang lebih komprehensif, yang seharusnya dijadikan acuan dalam dakwah.

Make Moral Judgments (Memberikan Penilaian Moral)

- a. Video 1: Penilaian Moral terhadap Stigmatisasi Baca Yasin Malam Jumat
Ustadz Ajir memberikan penilaian moral yang jelas bahwa melabeli amalan membaca Yasin malam Jumat sebagai *bid'ah* adalah tidak adil dan merugikan umat Islam. Ia menilai bahwa ini adalah penyalahgunaan ajaran agama yang seharusnya bisa menyatukan umat, bukan memecah belah mereka. Praktik ini, menurutnya, dapat membawa manfaat spiritual dan tidak layak disebut sesat jika tujuan amalan tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Video 2: Penilaian Moral terhadap Penggunaan Hadis *Dhaif*
Ustadz Ajir menilai bahwa menggunakan hadis *dhaif* untuk hukum dalam keagamaan adalah keliru. Akan tetapi, ia menegaskan bahwa menggunakan hadis *dhaif* dalam konteks *fadhail al-amal* boleh saja, bahkan dianjurkan oleh beberapa ulama.
- c. Video 3: Penilaian Moral terhadap Pemahaman “*Kullu*” dalam Hadis *Bid'ah*
Penilaian moral yang diberikan adalah bahwa menggunakan kata “*kullu*” secara harfiah dan tanpa pengecualian adalah salah. Ustadz Ajir menilai bahwa ini bisa merusak harmoni dalam beragama, karena setiap perbedaan dalam praktik keagamaan bisa dianggap sesat. Ia mengajak umat Islam untuk lebih bijaksana dan inklusif dalam memahami ajaran Islam yang lebih luas.
Dalam bagian ini, Ustadz Ajir memberikan penilaian moral yang tegas terhadap praktik-praktik yang menghakimi amalan Islam tradisional sebagai *bid'ah* tanpa kajian yang mendalam. Dalam video pertama, penilaian moral yang diberikan adalah bahwa menyebut amalan sebagai *bid'ah* tanpa kajian ilmiah berpotensi menyesatkan umat dan merendahkan amalan yang telah menjadi tradisi positif di kalangan umat Islam. Dalam video kedua, ia menilai bahwa menolak seluruh hadis *dhaif* secara mutlak adalah sikap yang ahistoris dan tidak sesuai dengan praktik ulama salaf yang memperbolehkan hadis *dhaif* digunakan dalam konteks *fadhail amal* (keutamaan amal). Sementara itu, dalam video ketiga, ia memberikan penilaian moral bahwa menafsirkan kata “*kullu*” secara harfiah adalah tindakan yang berbahaya karena dapat menutup peluang untuk melihat praktik keagamaan yang tidak bertentangan dengan syariat.
Penilaian moral yang diberikan oleh Ustadz Ajir menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan kontekstual dalam beragama jauh lebih efektif dalam membangun keharmonisan antar umat. Ia mengajak umat untuk tidak terburu-buru menghakimi amalan agama hanya karena tidak sesuai dengan pemahaman atau kelompok tertentu, melainkan untuk membuka ruang bagi keragaman dalam praktik keagamaan.

Treatment Recommendation (Merekomendasikan Solusi)

- a. Video 1: Rekomendasi terhadap Stigmatisasi Baca Yasin Malam Jumat
Ustadz Ajir merekomendasikan agar umat Islam lebih inklusif dalam memandang praktik keagamaan, dan tidak langsung menghakimi amalan yang dianggap baru atau tidak ada riwayat langsung dari Nabi. Ia mendorong umat untuk menghargai keragaman amalan selama itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Video 2: Rekomendasi terhadap Penggunaan Hadis *Dhaif*
Solusi yang diberikan oleh Ustadz Ajir adalah untuk mempelajari kaidah penggunaan hadis *dhaif* dalam konteks yang tepat, yaitu dalam *fadhail amal* atau keutamaan amal, tanpa melibatkan aspek hukum yang lebih berat. Ia mendorong umat Islam untuk belajar lebih dalam

tentang ilmu hadis, agar mereka bisa membedakan antara hadis yang digunakan untuk mendorong kebaikan dan amal saleh dan hadis yang harus digunakan untuk hukum yang lebih kuat. Sebagai rekomendasi, umat diajak untuk menerima hadis *dhaif* sebagai sarana untuk memperbanyak amal baik, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama, dan untuk tidak menggunakannya dalam konteks yang mengikat hukum.

c. Video 3: Rekomendasi terhadap Pemahaman “*Kullu*” dalam Hadis *Bid’ah*

Ustadz Ajir merekomendasikan agar umat Islam lebih bijaksana dalam menafsirkan kata “*kullu*” dalam hadis, serta tidak menganggap semua hal baru dalam agama sebagai sesat. Ia mendorong umat untuk lebih terbuka dalam memahami keragaman praktik Islam, dan menghindari sikap yang terlalu kaku atau eksklusif terhadap amalan yang sah namun belum tentu dicontohkan oleh Nabi Muhammad secara eksplisit.

Sebagai solusi, Ustadz Ajir merekomendasikan pendekatan yang lebih moderat dan berbasis pada pemahaman yang sah. Dalam video pertama, ia mendorong umat untuk merujuk pada sumber tafsir dan hadis secara menyeluruh, sehingga praktik-praktik seperti membaca Yasin malam Jumat dapat dipahami dengan lebih baik, tanpa harus disingkirkan hanya karena tidak ditemukan dalam kehidupan Nabi secara eksplisit. Di video kedua, ia menyarankan agar umat Islam mempelajari kaidah penggunaan hadis *dhaif* dalam konteks *fadhail amal* secara proporsional dan menghindari penggunaannya untuk hukum agama. Di video ketiga, ia merekomendasikan untuk menggunakan pendekatan tafsir yang kontekstual, serta memahami bahwa tidak semua hal baru dalam agama dapat disebut *bid’ah* yang sesat.

Ustadz Ajir menekankan bahwa untuk mengurangi polarisasi di kalangan umat Islam, umat perlu menghargai keragaman dan memahami Islam secara lebih inklusif. Solusi yang diberikan mengarah pada pendekatan dakwah yang lebih terbuka, yang tidak hanya mengutamakan pemahaman tekstual tetapi juga memperhatikan konteks dan interpretasi yang lebih luas. Ia mendorong umat Islam untuk belajar lebih dalam tentang ilmu agama, terutama dalam hal hadis, tafsir, dan konteks sejarah, sehingga dakwah bisa lebih diterima oleh masyarakat yang semakin beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Ajir Ubaidillah secara konsisten menggunakan strategi *framing* dalam membangun kontra narasi terhadap kelompok pelabel “*ahlul bid’ah*”. Dengan pendekatan yang berbasis pada literatur klasik, interpretasi kontekstual, serta gaya penyampaian visual dan komunikatif, Ustadz Ajir berhasil menyampaikan pesan dakwah Islam yang moderat dan edukatif melalui platform media sosial. Dengan memanfaatkan teori *framing* Entman, analisis terhadap tiga konten dakwah Ustadz Ajir mengungkapkan struktur naratif yang mengedepankan rasionalitas, inklusivitas, dan kesantunan dalam menghadapi perbedaan. Keberhasilan Ustadz Ajir tidak hanya terlihat dari engagement audiens, tetapi juga dari kontribusinya dalam memperluas cakrawala berpikir keislaman umat melalui konten digital. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, jika dimanfaatkan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi ruang produktif untuk menyampaikan dakwah Islam yang menyejukkan, kontekstual, dan berorientasi pada persatuan umat. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan Ustadz Ajir dapat menjadi model dakwah alternatif bagi generasi muda dan komunitas dakwah digital di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, A. N., & Anam, M. K. (2022). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media dakwah: Analisis komunikasi dakwah pada akun Instagram @yufid.tv. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.2.1-11>
- Castells, M. (2012). *Communication Power*. Oxford University Press.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. *Journal of*

- Communication, 43(4), 51-58.
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro. (2020). *Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial "Islam Populer"*. Jurnal Bimas Islam, 13(2), 204–231. <https://doi.org/10.18592/jbi.v13i2.2454>
- Hamayotsu, K. (2013). *Islamic Media and the Politics of Identity: Globalization and Local Transformations*. Asian Journal of Communication, 23(6), 542-560.
- Hefni, M. A. (2020). *Bid'ah dalam Perspektif Tafsir dan Hadis: Pendekatan Moderat dalam Memahami Inovasi Agama*. Journal of Islamic Studies, 18(1), 75-89.
- Hasanah, A., & Anam, M. K. (2022). *Strategi Komunikasi Dakwah pada Akun Instagram @yufid.tv: Analisis Komunikasi Dakwah dalam Era Digital*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 121-134.
- Nursyabani, F. (2024). *Islamic Practices and Traditions: A Review of the Legitimacy of Religious Innovations in Indonesia*. Indonesian Journal of Islamic Studies, 6(1), 44-59.
- Prasetyo, Z., Zulkifli, S., & Rohmah, A. (2023). *The Role of Social Media in Spreading Religious Discourses: Case Study on Islamic Preaching on Instagram*. Journal of Digital Communication, 8(3), 33-47.
- Zubaidi, Z., & Isa, M. S. (2020). *Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz*. Jurnal Dusturiah, 9(1), 102-117.